



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1 No. 2 (2023) Halaman 98 – 105

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

IMPLEMENTASI BUDAYA SALING MEMAAFKAN TIMBULKAN ENERGI POSITIF TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL PERSPEKTIF HADIS

Irawati

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: irawati130804@gmail.com

Abstract:

In social relationships, differences in interests can often cause conflict between people because each party tends to prioritize its own needs and interests without wanting to give in. Therefore, a positive social environment will have a positive impact on personal development and individual behavior. The aim of this research is to apply an attitude of mutual forgiveness that can generate positive energy in the social environment which is based on a hadith of the Prophet Muhammad SAW. This research is a literature study, the data source used in this research is secondary data sources. The data in this research are books, research journals, scientific articles, and official websites which contain information relevant to the research theme, namely mutual forgiveness creates positive energy in the social environment from a hadith perspective. The results of this research are that mutual forgiveness can give rise to positive energy in the social environment, including life being calmer and happier, no enemies, self-healing or learning to heal oneself from other people's mistakes, becoming a wiser person, good relationships in social interactions. and finally, mutual forgiveness is good for mental health

Keywords: Hadith, Forgiveness, Social environment

Abstrak:

Dalam hubungan sosial, perbedaan kepentingan sering kali dapat menyebabkan konflik antar manusia karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan kebutuhan dan kepentingannya sendiri tanpa ingin mengalah. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang positif akan berdampak positif pada perkembangan pribadi dan perilaku individu. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan sikap saling memaafkan yang dapat menimbulkan energi positif terhadap lingkungan sosial yang di landasi dengan sebuah hadis nabi muhammad saw. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka (library research). Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Materi yang digunakan terdiri dari buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan situs web resmi yang mengandung informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dampak positif sikap saling memaafkan terhadap lingkungan sosial dalam perspektif hadis. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, di mana data yang terkumpul dianalisis secara umum untuk kemudian diambil kesimpulan khusus. Hasil penelitian ini adalah sikap saling memaafkan dapat menimbulkan energi positif terhadap lingkungan sosial diantaranya hidup menjadi lebih tenang dan bahagia, tidak ada musuh, self healing atau belajar menyembuhkan diri sendiri dari kesalahan orang lain, menjadi orang yang lebih bijaksana, hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial dan yang terakhir sikap saling memaafkan baik dalam kesehatan mental.

Kata Kunci: Hadis, Memaafkan, Lingkungan sosial

Copyright © 2023 Irawati

✉ Corresponding author :
Email : irawati130804@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)
ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan manusia memerlukan interaksi dengan sesama dan lingkungan sosialnya. Setiap individu memiliki keunikan dan karakter tersendiri, sehingga kebutuhan, tujuan, dan kepentingan mereka bervariasi. Dalam hubungan sosial, perbedaan kepentingan sering kali dapat menyebabkan konflik antar manusia karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan kebutuhan dan kepentingannya sendiri tanpa ingin mengalah.

Lingkungan sosial adalah tempat di mana individu dapat berinteraksi dengan orang lain dan membentuk kepribadian mereka, serta memengaruhi perilaku mereka dan orang-orang lain di sekitarnya, termasuk tetangga, teman-teman, bahkan orang asing yang mungkin belum dikenal. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang positif akan berdampak positif pada perkembangan pribadi dan perilaku individu. Dalam interaksi dengan orang lain, seringkali seseorang melakukan kesalahan atau mengalami perlakuan yang merugikan. Namun tidak semua orang benar-benar mampu atau ingin melupakan dan memaafkan pelanggaran orang lain. Karena sikap memaafkan melibatkan emosi manusia yang dinamis dan sangat responsif terhadap rangsangan dari luar, maka hal ini menuntut kerja keras, tekad, dan pelatihan mental. Meski merupakan kebiasaan dalam hubungan antarmanusia, memaafkan satu sama lain terkadang hanya menjadi rutinitas tanpa adanya ketulusan yang tulus.

Sikap meminta maaf menunjukkan penerimaan tanggung jawab yang teguh atas kesalahan dan kesediaan untuk memperbaikinya, maka permintaan maaf merupakan alat yang sangat ampuh untuk menyelesaikan perselisihan antarpribadi (Girard&Mullet, 2000). Pengampunan menjadi penting bagi orang-orang tertentu karena membantu memperkuat ikatan dengan orang lain. Sikap memaafkan dapat berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah sikap, menahan diri untuk tidak melakukan pembalasan, mengurangi rasa permusuhan terhadap pihak yang dirugikan, dan meningkatkan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak tersebut. Dalam kerangka masyarakat masa kini, sikap memaafkan mempunyai kapasitas untuk menghindari permasalahan dan meningkatkan kesejahteraan. (McCullough dkk. 2007). Jadi tujuan penelitian ini adalah menerapkan sikap saling memaafkan yang dapat menimbulkan energi positif terhadap lingkungan sosial yang di landasi dengan sebuah hadis nabi Muhammad saw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka (*library research*). Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Materi yang digunakan terdiri dari

buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan situs web resmi yang mengandung informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dampak positif sikap saling memaafkan terhadap lingkungan sosial dalam perspektif hadis. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, di mana data yang terkumpul dianalisis secara umum untuk kemudian diambil kesimpulan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Hadis-Hadis Perilaku Tentang Saling Memaafkan

1. Hadis Riwayat Muslim No.4689

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاصَعَ
أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Alaa', dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba yang memaafkan kesalahan (kepada saudaranya), melainkan Allah akan tambahkan kemuliaan baginya. Dan tidaklah seseorang yang merendahkan hati karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."*

Secara bahasa kata *al-'afwu* memiliki dua makna, yakni meninggalkan sesuatu dan meminta sesuatu. Kata *al-'afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan) (Tazkiya publishing, 2009). Secara istilah, kata *al-'afwu* memiliki arti berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan, tanpa disertai rasa benci dalam hati (Gema Insani, 2009). Maka dari itu, ketika seseorang meminta maaf kepada orang lain, penting bagi mereka untuk merasa menyesal atas tindakan mereka, berkomitmen untuk tidak mengulanginya, dan meminta maaf sambil mengembalikan apa yang pernah mereka ambil. Jika yang diambil berupa benda atau uang, maka benda atau uang tersebut harus dikembalikan. Jika kesalahan yang terjadi tidak melibatkan barang atau uang, maka mereka perlu menjelaskan kesalahan tersebut dan memohon maaf atau pengampunan dari pihak yang terkena dampak.

Kata *al-'afwu* juga dapat diinterpretasikan sebagai sikap lapang dada, yaitu ketika seseorang tidak membalas tindakan buruk orang lain dan bahkan mendoakan kebaikan bagi mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep *al-'afwu* ini tidak selalu berlaku dalam setiap situasi dan setiap waktu. Misalnya, dalam kasus seseorang yang sengaja membunuh sesama muslim tanpa alasan yang benar, atau dalam situasi di mana

seseorang dengan jelas melanggar aturan Allah seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an dan Hadis yang mengkecualikan pengampunan dalam konteks tertentu. (Gema Insani, 2009)

Syarah :

“Tidaklah seorang hamba yang memaafkan kesalahan (kepada saudaranya), melainkan Allah akan tambahkan kemuliaan baginya”

Berdasarkan makna harfiah hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terkenal dengan sifat pemaaf dan toleran akan menjadi individu yang luar biasa dan dihormati di dalam hati orang lain. Dengan demikian, keagungan dan penghargaan terhadapnya akan semakin meningkat. Yang dimaksud di sini adalah pahala yang akan diterimanya di akhirat dan reputasi terhormat yang akan dicapainya di sana.

“Tidaklah seseorang bersikap tawadhu karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat [derajat]nya”

Allah mengangkat derajatnya di dunia, memberinya otoritas dan kedudukan di hadapan umat manusia. Serta Allah akan membalasnya dengan pahala di akhirat dan meninggikan derajatnya di surga.

2. Hadis Riwayat Ahmad No.7122

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَقَالَ عَثْرَةَ أَقَالَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa memaafkan kesalahan orang lain maka Allah akan memaafkan kesalahannya pada hari kiamat."

Memaafkan orang lain adalah karena Allah memberikan kita kesempatan untuk mendapatkan ampunan-Nya. Kita harus memberikan maaf saat seseorang bersedia bertaubat dan memperbaiki dirinya. Ketidakbaikan tidak harus dibalas dengan ketidakbaikan; sebaliknya, kita seharusnya menanggapi kejahatan dengan kebaikan. Oleh karena itu, kita seharusnya memberikan maaf kepada orang yang pernah berbuat buruk kepada kita. Ini adalah prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat-ayat dan hadits yang mendorong kita untuk memberikan maaf kepada orang lain, meskipun terkadang sulit untuk melakukannya.

Memberikan maaf kepada seseorang yang melakukan kesalahan adalah suatu tindakan yang dianjurkan, terutama jika orang tersebut menyadari kesalahan dan kezalimannya. Demikian pula, memberikan maaf dapat membantu menyelesaikan masalah dan menunjukkan kemurahan hati kita dengan berusaha untuk memediasi konflik. Namun, penting untuk diingat bahwa prinsip ini tidak berlaku jika orang yang

berbuat zalim terus menerus melakukan kezaliman dan melampaui batas.

B. Dampak Positif Saling Memaafkan Terhadap Lingkungan Sosial

1. Hidup menjadi lebih tenang dan bahagia

Memberikan pengampunan juga dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan. Memaafkan orang lain juga memiliki potensi untuk membawa ketenangan dan kebahagiaan kepada kita dan kepada orang yang kita berikan maaf. Ketika kita memberikan pengampunan kepada orang lain, kita juga menghilangkan dendam dan kebencian yang mungkin ada di dalam hati kita. Hal ini dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan kita. Ketika kita ikhlas memaafkan seseorang, tanpa kita sadari, beban hati kita sudah berkurang, Ibarat beban di hati kita luluh dengan kata maaf. Dengan demikian tidak ada lagi kendala dan hati serta pikiran menjadi tenang.

Memaafkan atas kesalahan orang lain adalah sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang, karena dengan melakukannya, kita bisa membebaskan diri dari beban memikirkan kesalahan orang lain yang bisa merugikan diri kita sendiri. Tindakan ini dapat memberikan perasaan lega. (Listywati, 2016)

2. Tiada musuh

Memaafkan sama saja dengan menghancurkan musuh. Biasanya saat kita berkonflik dengan seseorang, banyak orang yang membenci kita. Dengan tidak adanya musuh memiliki manfaat positif bagi kesehatan mental dan dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan seseorang dalam menjalani hidupnya. Fenomena ini terjadi karena ketika kita berbuat baik, perasaan kebencian yang ada dalam diri kita secara bertahap berkurang. Karena itulah, kita pun merasakan manfaat baik tersebut untuk diri kita sendiri.

Jadi memaafkan satu orang berarti membuka pintu kedamaian bagi lebih banyak orang. Saling memaafkan juga bisa memperkuat hubungan antar individu. Ketika kita memaafkan seseorang, kita membuka pintu untuk memulihkan hubungan yang harmonis dengan mereka. Ini memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian dan harmoni di antara kita sebagai manusia.

3. Self healing (belajar menyembuhkan diri sendiri dari kesalahan orang lain)

Kesalahan orang lain juga bisa dijadikan cermin untuk bercermin pada diri sendiri agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Jika anda merasa seseorang menyakiti anda karena suatu hal, cobalah untuk tidak melakukannya pada orang lain. Tujuannya bukan untuk menyakiti hati orang lain, apalagi kita menyakiti hati kita sendiri.

Tujuan dari proses penyembuhan diri adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, menerima segala ketidaksempurnaan yang ada,

dan membentuk pemikiran positif dari pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Ketika berhasil menyelesaikan proses penyembuhan diri, kita akan menjadi individu yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan, kegagalan, dan trauma yang dialami di masa lalu. Dengan demikian, kita dapat menjadi diri yang lebih otentik dan bahkan mungkin mengalami perkembangan positif, bahkan mampu menerima segala kekurangan yang ada dalam diri.

Memaafkan orang lain atas tindakan-tindakan yang mungkin merugikan kita memang merupakan tugas yang sulit, tetapi dengan pendekatan ini, kita dapat melepaskan diri dari beban masa lalu dan melanjutkan hidup tanpa membawa beban tersebut.

4. Menjadi orang yang lebih bijaksana

Memaafkan orang lain merupakan upaya belajar menjadi lebih bijaksana. Dengan memahami kesalahan orang lain dan kemudian memilih untuk memberikan pengampunan, kita juga menjadi lebih bijak dalam pengambilan keputusan. Perilaku bijaksana ini akan memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan kita ke depannya, karena akan memengaruhi cara kita mengambil keputusan, merancang kehidupan, dan berbagai aspek lainnya.

Di zaman digital saat ini, nilai saling memaafkan menjadi semakin penting. Dengan keberadaan media sosial dan platform digital, kita sering berhadapan dengan orang yang tidak kita kenal secara langsung. Situasi ini dapat memicu konflik dan tingkat ketidakpahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, terutama dalam lingkup digital, menjadi hal yang sangat penting.

Kebijaksanaan penting untuk dimiliki oleh semua individu, termasuk para remaja. Keberadaan kebijaksanaan sangat esensial karena kebijaksanaan membimbing kita dalam mengambil tindakan yang benar, sehingga menjaga harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran kebijaksanaan membantu memelihara perdamaian dalam kehidupan individu, masyarakat, dan dunia secara lebih efektif.

5. Hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial

Saling memaafkan satu sama lain juga menjadi faktor utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Setiap individu pasti pernah melakukan kesalahan dalam kehidupannya. Akan tetapi, perbedaan di antara mereka yang bijak dan yang tidak terletak pada kemampuan untuk meminta maaf dan memberi maaf terhadap kesalahan yang terjadi. Saling memberi maaf memiliki potensi sebagai kunci penyelesaian konflik atau pertikaian yang mungkin muncul dalam kehidupan sosial.

Saling memberikan maaf tidak hanya berlaku dalam lingkup masyarakat, melainkan juga dalam kehidupan pribadi kita. Sikap tersebut memiliki potensi untuk membentuk kita menjadi individu yang lebih baik dan lebih peka terhadap sesama. Setiap individu memiliki peran yang signifikan dalam memelihara kedamaian dan harmoni dalam kehidupan berkomunitas. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama berupaya untuk merawat solidaritas dan persatuan dengan saling menghargai, menghormati, serta memberikan maaf satu sama lain.

6. Kesehatan mental dan fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Annals of Behavioral Medicine*, memberikan maaf kepada orang lain dapat menyebabkan tubuh merasa lebih rileks. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan stres dan tekanan emosional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang.

Pembahasan mengenai kesehatan mental sering kali terkait dengan isu-isu tekanan psikologis dan konflik personal, yang keduanya dapat berkontribusi pada ketidakstabilan emosional. Salah satu langkah untuk mengembalikan kedamaian batin adalah dengan melibatkan diri dalam proses pemaafan, karena memberi maaf memiliki peran penting dalam proses penyembuhan dan pencegahan gangguan mental pada seseorang.

KESIMPULAN

Sikap saling memaafkan dapat menimbulkan energi positif terhadap lingkungan sosial diantaranya hidup menjadi lebih tenang dan bahagia, tidak ada musuh dengan sikap saling memaafkan memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian dan harmoni di antara kita sebagai manusia, self healing atau belajar menyembuhkan diri sendiri dari kesalahan orang lain, menjadi orang yang lebih bijaksana yang dapat membantu memelihara perdamaian dalam kehidupan individu, masyarakat, dan dunia secara lebih efektif. Kemudian hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial karena saling memberi maaf memiliki potensi sebagai kunci penyelesaian konflik atau pertikaian yang mungkin muncul dalam kehidupan sosial, dan yang terakhir sikap saling memaafkan baik dalam kesehatan mental karena tindakan ini dapat mengembalikan ketenangan batin.

DAFTAR PUSTAKA

Ariadne A. Trianggong, Danny I. Yatim. (2020). Proses Memaafkan Dalam Konteks Agama Islam Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai, *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan*

- Mental, 5 (2), 89-111.
- Catya Alentina. (2016). Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (2), 168-174.
- Eko Zelfikar. (2018) Tradisi Halal Bihalal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14 (2), 29-52.
- Fuad Nashori. (2011) Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan, *UNISIA*, 33 (75), 215-226.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iswahyudi, M. S., Munizu, M., Mukhtar, A., Badruddin, S., Suryani, L., Kustanti, R., ... & Kelana, R. P. (2023). *Kepemimpinan Organisasi: Teori Dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Januaripin, M. (2023). Penerapan Metode Diskusi Hubungannya Dengan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang. *Journal on Education*, 6(1), 9814-9821.
- munasir. (2023). Model Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Kyai. *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–17. Retrieved from <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah/article/view/33>
- Pebry Zuanny, Subandi. (2016). Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan, *Jurnal Psikoislamedia* 1 (1), 23-46.
- Perdana Kusuma, Syahra Ramadani Sukimin, Wardaniati, St. Nurkhaliza A, St. Fathimah Az-Sahrah AS, St. Rahmah Dianislamiati Faisal. (2023). Efektivitas Forgiveness Therapy Terhadap Motivasi Memaafkan Pada Wanita. *Pinisi : Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 3(2), 188-193.
- Rahmat Hidayat, (2021) Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif, *Indonesian Journal Of Counseling And Development*, 3 (2), 108-119.
- Siti Yumnah, M. M. P. A. Z. M. T. S. M. J. T. T. M. Z. A. H. A. R. K. H., Abdul Khakim, M. P., Design, L. T. Z., Pustaka, P. C., & Januaripin, M. (2023). *Studi Agama Islam Kontemporer*. Pena Cendekia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=qVzqEAAAQBAJ>